

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu aspek kepribadian yang penting bagi keberadaan manusia adalah kepercayaan diri. Banyak orang mengakui bahwa tingkat kepercayaan diri seseorang memainkan peran besar dalam menentukan seberapa sukses mereka. Banyak orang terkemuka dalam sejarah yang sukses dalam hidup karena mereka memiliki kepercayaan diri. Menurut Spencer, orang yang berkinerja hebat umumnya menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi¹. Selain Spencer, Surya mengatakan bahwa rasa percaya diri berperan penting dalam perkembangan kepribadian seseorang karena menentukan atau mendorong perilaku².

Tidak dapat dipungkiri bahwa rasa percaya diri diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam hidup, namun banyak orang yang cerdas namun tidak percaya diri tidak memilikinya meskipun memiliki kemampuan di kelas. Hal ini disebabkan karena rasa percaya diri bukanlah sesuatu yang dapat dikembangkan dan dimiliki setiap orang dengan sendirinya. Selain itu, menurut Afiatin, rasa percaya diri tumbuh akibat interaksi seseorang dengan lingkungan sekitar. Individu akan terdorong dan kepercayaan diri mereka akan tumbuh dalam lingkungan psikologis dan sosial yang mendukung³. Rasa

¹ Anthony, R. 1993. Bina Rupa, Jakarta. Rahasia Membangun Rasa Percaya Diri (Diterjemahkan oleh Rita Waryani)

² Hendra Surya, 2009, vol. 2, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, Percaya Diri Itu Penting

³ Angelis, B.D. Confidence, 2005, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Halaman : 58

percaya diri merupakan sumber kesuksesan dan kemandirian. Selain Afiatin. Surya mengatakan, tumbuhnya rasa percaya diri sebenarnya bergantung pada seberapa matang pengalaman dan ilmu yang dimiliki masing-masing orang. Oleh karena itu, untuk mengembangkan rasa percaya diri yang tinggi perlu dilakukan.

Individu masa dewasa awal yang berkisar pada usia 18-25 tahun, memasuki masa yang sangat rentan dan masa yang membuat kepribadiannya terombang-ambing mengikuti lingkungan keluarga, sekolah, pertemanan dan lingkungan lain yang individu tersebut ikuti. Hal ini sesuai dengan pernyataan Santrock bahwa tahun-tahun dewasa awal, yang mencakup usia 18 hingga 25 tahun, merupakan fase transisi antara masa remaja dan dewasa dan ditandai dengan aktivitas eksperimental dan eksplorasi. Perubahan yang terus-menerus merupakan ciri transisi remaja menuju dewasa. Hal ini karena ini adalah masa pencarian, penemuan, konsolidasi, dan reproduksi; ini juga merupakan masa gejolak emosi, isolasi sosial, komitmen, dan ketergantungan, serta masa untuk berekspresi kreatif dan menyesuaikan diri dengan gaya hidup baru.[Perkembangan Masa Hidup⁴. Sehingga pada masa ini individu memerlukan suatu pedoman atau pegangan dalam kehidupannya agar ia mampu mempertahankan apa yang menjadi karakternya dan mengembangkan apa yang baik yang diperlukan untuk kehidupan masa depannya.

Tantangan masa dewasa awal membuat hidup menjadi sulit bagi mereka yang mengalaminya. Di tengah guncangan krisis quarter life, masyarakat juga

⁴ Santrock, J., W, 2011, *Life Span Development*, Erlangga: Jakarta.

perlu mampu mengenali identitas, potensi, kompetensi, dan kapasitasnya. Hurlock juga membuat klaim ini dalam bukunya: "Tahun-tahun awal masa dewasa adalah masa untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial dan pola hidup yang baru. Masa dewasa awal ditandai dengan ekspektasi bahwa orang-orang akan memainkan peran baru, seperti pasangan, orang tua, dan pencari nafkah. keinginan baru, dan mengadopsi sikap dan keyakinan baru sesuai dengan tanggung jawab baru mereka⁵. Maka dari itu sangat penting individu menemukan konsep diri pada dirinya sebelum masa dewasa awal, agar pada masa tersebut individu sudah memiliki prinsip dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Sehingga individu memiliki pendirian yang teguh dan dapat mewujudkan tujuan hidupnya dengan penuh percaya diri tanpa ada keraguan pada dirinya.

Ubaedy berpendapat bahwa motivasi dan keterikatan mempunyai pengaruh paling besar terhadap konsep diri seseorang⁶. Di sini yang dimaksud dengan "mempengaruhi" adalah keadaan emosi seseorang. Perasaan puas, puas, dan perasaan menyenangkan lainnya dipengaruhi oleh memiliki konsep diri yang positif. Namun timbulnya perasaan tidak menyenangkan seperti putus asa, tertekan, depresi, dan lain sebagainya dipengaruhi oleh konsep diri yang buruk. Sedangkan yang dimaksud dengan "motivasi" di sini adalah kemampuan mengenali dan memahami alasan individu untuk memaksimalkan potensinya dan mewujudkan tujuan (prestasi). Rasa harga

⁵ E. B. Hurlock, 1996, *Psikologi perkembangan*, Jakarta: Erlangga

⁶ Mar'at, Syamsunuwiyati, & rekan, 2010, *Sinopsis Psikologi Tentang Perilaku Manusia*, Bandung: PT Refika Aditama, Halaman 75

diri yang tinggi akan mengobarkan semangat seseorang untuk berperang. Namun, konsep diri yang negatif sering kali terjadi

Dalam masyarakat yang menganggap penampilan fisik sebagai tolak ukur segala sesuatu, maka sangat penting bagi remaja untuk mengembangkan konsep diri yang baik⁷. Menurut beberapa tokoh, saat ini kita dibesarkan dalam masyarakat yang membuat penilaian cepat terhadap seseorang hanya berdasarkan penampilan mereka. Orang-orang terus-menerus dihadapkan pada gambaran diri ideal yang mereka yakini seharusnya mereka miliki, terutama pada saat-saat paling rentan. Mereka belajar tentang pentingnya kecantikan dalam masyarakat. Hal ini tentunya mempengaruhi bagaimana seseorang membentuk konsep dirinya. Secara fisik, perasaan bahwa dirinya tidak sesuai dengan “standar” luas yang ditetapkan masyarakat akan menurunkan harga dirinya dan pada akhirnya menyebabkan dia kurang percaya diri.

Berdasarkan hasil riset peneliti dari berbagai sumber media salah satunya dari penelitian yang dilakukan oleh Mar’atul Khotimah pada tahun 2021 lalu menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri dan dukungan sosial orang tua terhadap kepercayaan diri individu yang dimana subyek dari penelitian tersebut adalah mahasiswa KIP-K UIN Walisongo Semarang⁸. Tidak hanya itu, penelitian lain juga memaparkan hasil yang signifikan antara kedua variabel tersebut terhadap kepercayaan diri individu

⁷ Samsu, Yusuf dkk, 2007, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT Teen Rosdakarya

⁸ Mar’atul Khotimah, 2021, *Pengaruh Konsep Diri dan Dukungan Sosial terhadap Kepercayaan Diri pada Remaja Akhir di Komunitas Bidik Misi KIP/K UIN Wali Songo Semarang*, Skripsi UIN Walisongo

awal, seperti penelitian yang dilakukan Eka Fitriana pada tahun 2019, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang positif antar konsep diri dan dukungan sosial orang tua terhadap kepercayaan diri mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan dukungan sosial orang tua memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan dengan konsep diri terhadap kepercayaan diri mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta⁹. Tidak hanya dua penelitian tersebut, masih ada penelitian lain yang menyatakan bahwa kepercayaan diri terbentuk dari berbagai macam faktor, seperti harga diri, prestasi belajar, kondisi fisik, pengalaman hidup, pendidikan, dan lingkungan sekitarnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Agus Ismansyah pada tahun 2020, dengan hasil self-esteem hanya memberikan sumbangan efektif terhadap kepercayaan diri sebesar 13,1%. Sisanya (86,9%) ditentukan oleh faktor lain seperti orang tua, rasa aman, kesuksesan, penampilan fisik, kemampuan pribadi, interaksi sosial, dan konsep diri¹⁰. Dari ketiga penelitian di atas dapat diketahui banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yang dimiliki oleh individu baik secara internal maupun eksternal. Sehingga individu akan terbentuk sesuai dengan peran dan lingkungannya masing-masing.

Demikian juga dengan organisasi yang individu ikuti baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah, pembentukan kepercayaan diri individu bisa

⁹ Eka Fitriana, 2019, *Pengaruh Konsep Diri dan Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

¹⁰ Agus Ismansyah, 2020, *Hubungan Antara Harga Diri dan Kepercayaan Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Ar-Raniry dalam Penggunaan Gadget Xiaomi*, Skripsi Universitas Ar-Raniry

jadi berasal dari keikutsertaan individu dalam organisasi. Apalagi di dalam organisasi tersebut memiliki program-program yang mendukung anggotanya untuk berkembang tidak hanya secara kelompok melainkan juga secara pribadi, hal tersebut akan sangat mempengaruhi individu dalam pembentukan kepercayaan diri bahkan konsep diri dan harga diri pun dapat terbentuk. Maka dari itu, organisasi merupakan salah satu jalan penting yang menjembatani individu untuk mengaktualisasikan diri di tengah debut teknologi yang memberikan dampak negatif bagi para remaja maupun dewasa awal saat ini.

Hasil observasi yang dilakukan di Organisasi Keagamaan IPNU-IPPNU Kecamatan Wates ditemukan bahwa banyak individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi ketika tampil atau menunjukkan diri di hadapan masyarakat umum, mereka tampil dengan penampilan fisik yang sesuai dengan potensi yang mereka tunjukkan, ada yang bertugas menjadi MC di acara hajatan dengan percaya diri, ada yang tampil menyanyi bersama tim maupun individu di berbagai acara di desa dengan percaya diri, dan ada juga yang membuka pelatihan ketrampilan untuk teman-temannya di desa sesuai dengan kemampuannya¹¹.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan tiga subyek penelitian yaitu HMN, MZ, dan RJ (nama disamarkan), mereka menyatakan bahwa mereka mampu tampil dengan percaya diri karena mereka sudah mengenali potensi yang dimilikinya sejak masa remaja, dan mereka juga mendapatkan dukungan penuh dari orang tua untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya

¹¹ Hasil wawancara oleh HMN, MZ dan RJ, di kantor IPNU-IPPNU Desa Tunge, Tanggal 8 Desember 2023

tersebut, baik melalui pelatihan secara online maupun offline, ekstrakurikuler di sekolah saat mereka masih duduk di bangku sekolah, dan pengembangannya juga didukung di organisasi yang mereka ikuti di kecamatan, yaitu IPNU-IPPNU PAC Wates. Sehingga membuat mereka lebih matang dan lebih percaya diri saat tampil di depan masyarakat luas. Kepercayaan diri itu mereka tunjukkan dengan sangat gamblang ketika mereka tampil di depan umum, misalnya subyek yang memiliki potensi publik speaking, subyek mampu menghidupkan acara dengan inovasinya yang spontan, penampilan fisiknya pun juga sangat menarik dan menunjukkan bahwa dia merupakan MC professional, tidak hanya itu, subyek juga menyampikan setiap susunan acara dengan luwes dan mampu berinteraksi dengan audience secara terang-terangan tanpa merasa ragu ataupun takut. Tidak hanya satu subyek, subyek yang lain juga menunjukkan kepercayaan dirinya saat sedang tampil di depan umum, misalnya subyek dengan kemampuan kerampilannya dalam membuat bucket bunga dan gift-gift yang sangat kreatif, subyek dengan berani mengambil resiko mengundang beberapa remaja saat liburan sekolah kemarin untuk menghadiri pelatihan pembuatan bucket, subyek mampu menyampaikan dan mempraktekkan dengan jelas dan telaten kepada audience yang hadir, subyek juga mengajarkan tahap demi tahap penyusunan bucket agar terlihat bagus dan menarik dengan sabar dari satu peserta ke peserta lain tanpa rasa khawatir ataupun ragu. Sehingga dari sini peneliti mengetahui mereka benar-benar memiliki rasa percaya diri yang tinggi atas potensi yang dimilikinya.

Dalam pembentukan kepercayaan diri pada individu, banyak faktor yang mempengaruhi, misalnya seperti konsep diri, penampilan fisik, dukungan orang tua, pengalaman, self esteem, dukungan dari teman, dan dukungan dari lingkungan¹². Namun, disini peneliti memilih variabel konsep diri karena faktor tersebut memiliki peran paling inti diantara yang lain, dalam artian konsep diri adalah hal mendasar yang harus individu miliki untuk dapat memahami diri sendiri, baik itu terkait potensi, emosi, kemauan, dan harapan diri. sehingga dengan variabel faktor inti yang peneliti gunakan, peneliti akan mengetahui secara mendalam terkait konsep diri yang dimiliki individu sehingga memunculkan perilaku kepercayaan diri yang tinggi pada dirinya.

Sebagai variabel yang kedua yaitu dukungan sosial orang tua, peneliti menggunakan variabel ini karena peran orang tua yang begitu penting pada seorang di usia dewasa awal ini, hal ini dikarenakan pada usia ini anak sudah mulai aktif bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungan tempat dia berkembang diluar rumah, sehingga jika dukungan orang tua yang didapatkan anak penuh maka anak akan dapat berkembang dengan baik di lingkungannya tersebut bersama dengan teman sebayanya. Namun sebaliknya, jika anak tidak mendapatkan dukungan dari orang tua, maka anak akan berkembang di lingkungannya tidak akan maksimal dan dapat dikatakan anak hanya akan mengikuti teman-temannya saja¹³.

Dari uraian ketiga variabel yang peneliti gunakan diatas, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif jenis regresi linier berganda atau

¹² Hurlock, 199, Psikologi Perkembanan, Jakarta : Erlangga, Hal : 176

¹³ Hurlock, 199, Psikologi Perkembanan, Jakarta : Erlangga, Hal : 189

multiple linear regression, yang dimana model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen, dan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu konsep diri dan dukungan sosial orang tua terhadap variabel dependen yaitu kepercayaan diri¹⁴. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui apakah pengaruh kedua variabel independen tersebut secara bersamaan dapat memberikan pengaruh yang signifikan atau sebaliknya terhadap variabel dependen, sama seperti kedua variabel independen tersebut secara masing-masing dapat memberikan pengaruh yang signifikan.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri pada anggota Organisasi Keagamaan IPNU-IPPNU Kecamatan Wates ?
2. Bagaimana pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap kepercayaan diri pada anggota Organisasi Keagamaan IPNU-IPPNU Kecamatan Wates ?
3. Bagaimana pengaruh konsep diri dan dukungan sosial orang tua terhadap kepercayaan diri secara stimulan pada anggota Organisasi Keagamaan IPNU-IPPNU Kecamatan Wates ?

¹⁴ Nanang Martono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder Edisi Revisi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persana, Hal : 56

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah menjadi rumusan masalah diatas, tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri pada anggota Organisasi Keagamaan IPNU-IPPNU Kecamatan Wates
2. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap kepercayaan diri pada anggota Organisasi Keagamaan IPNU-IPPNU Kecamatan Wates
3. Untuk mengetahui pengaruh konsep diri dan dukungan sosial orang tua secara stimulan terhadap kepercayaan diri pada anggota Organisasi Keagamaan IPNU-IPPNU Kecamatan Wates

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemahaman baru di bidang psikologi, khususnya pada bidang psikologi perkembangan mengenai pembentukan kepercayaan diri pada individu.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan teori-teori dan menjadi sumber referensi atau rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kepercayaan diri pada individu melalui konsep diri dan dukungan sosial orang tua, sehingga dapat mempermudah penelitian selanjutnya.

a. Bagi Subjek

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan yang dapat menambah keilmuan tentang psikologi serta meningkatkan kesadaran diri bagi subjek tentang pentingnya memahami serta mengetahui konsep diri untuk membentuk kepercayaan diri pada dirinya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik dan relevan, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan, serta dapat mendalami lebih jauh lagi terkait pembentukan kepercayaan diri individu dan konsep diri. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan peneliti dalam wawancara dan observasi ketika melakukan penelitian selanjutnya.

c. Bagi Organisasi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada seluruh anggota organisasi terutama Organisasi Keagamaan IPNU-IPPNU Kecamatan Wates terkait pengaruhnya yang sangat besar terhadap perubahan generasi pemuda dan pemudi kecamatan dalam proses menemukan, mengembangkan, serta menumbuhkan rasa percaya diri pada setiap potensi yang dimiliki anggotanya dalam lingkup organisasi.

E. Penelitian Terdahulu

1. Listiyani, 2019, "*Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri*"¹⁵.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Listiyani adalah untuk mengetahui apakah dukungan sosial baik dari segi orang tua, lingkungan, pertemanan, dan lingkungan sosial lainnya memiliki hubungan dalam proses pembentukan kepercayaan diri pada individu, selain itu peneliti juga ingin melihat jika kedua variabel tersebut memiliki hubungan, seberapa besar hubungan pada dua variabel tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional. Kepercayaan diri dan dukungan sosial menjadi variabel penelitian. Terdapat 135 siswa kelas X TSM SMK Negeri 1 Pringapus yang dijadikan populasi. Total Sampling adalah metode pengambilan sampel yang digunakan. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas X TSM SMK Negeri 1 Pringapus yang berjumlah 135 orang.

Temuan penelitian peneliti tahun 2019 dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang substansial antara dukungan sosial orang tua siswa kelas X TSM SMK Negeri 1 Pringapus dengan kepercayaan diri mereka.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian di atas dan penelitian yang akan dilakukan dukungan sosial orang tua dan kepercayaan diri adalah

¹⁵ Listiyani, 2019, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang tua dengan Kepercayaan Diri*, Jurnal Universitas Kristen Satya Wacana, Vol : 2

yang membedakan keduanya. Selain itu, metodologi penelitian di atas menggunakan pendekatan kuantitatif yang juga merupakan teknik yang ingin peneliti ambil. Sementara itu, jenis pendekatannya berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan menggunakan teknik kuantitatif tipe kausal komparatif jika penelitian sebelumnya menggunakan penelitian kuantitatif tipe korelasional.

2. Lina Novita dan Sumiarsih, 2021, "*Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Siswa*"¹⁶.

Mengetahui bagaimana konsep diri siswa mempengaruhi rasa percaya diri menjadi tujuan penelitian Lina Novita dan Sumiarsih. Selanjutnya peneliti tertarik untuk mempelajari sejauh mana variabel X mempengaruhi variabel Y jika kedua variabel tersebut berhubungan.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, digunakan metode survei dengan metodologi studi kausal. Secara khusus, siswa yang akan menjadi sampel penelitian diberikan angket. Populasi penelitian adalah siswa kelas V A dan V B SDN Baranang Siang Kota Bogor. Sementara itu, siswa kelas V-A dan VB SD Negeri Baranangsiang Kota Bogor pada semester ganjil tahun ajaran 2020–2021 dijadikan sampel.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri siswa dipengaruhi secara positif oleh perasaan mereka tentang siapa diri mereka sendiri. Temuan signifikansi dan uji regresi menggunakan persamaan regresi $y = 59,46 + 0,43 (X)$ menunjukkan pengaruh konsep diri siswa terhadap kepercayaan diri mereka dalam analisis statistik. Hal ini menunjukkan bahwa

¹⁶ Lina Novita dan Sumiarsih, 2021, *Pengaruh Konsep Diri terhadap Kepercayaan Diri*, Jurnal Universitas Pakuan, Vol : 4

rasa percaya diri siswa akan naik sebesar 0,43 satuan setiap kenaikan satu satuan pada variabel konsep diri. Koefisien korelasi sebesar 0,37 menunjukkan seberapa kuat pengaruh konsep diri siswa terhadap rasa percaya diri. Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kepercayaan diri siswa dengan konsep diri adalah sedang. Koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,37 dengan rasa percaya diri siswa menggambarkan sejauh mana konsep diri memberikan kontribusi terhadap rasa percaya diri siswa.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah terletak pada variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu konsep diri (self concept) dan kepercayaan diri. Sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah pada subyek penelitiannya, jika penelitian diatas subyeknya adalah siswa dan siswi masa anak-anak akhir atau kisaran siswa Sekolah Dasar, jika penelitian yang hendak dilakukan ini menggunakan subyek individu masa dewasa awal dengan kisaran usia 18 sampai 25 tahun.

3. Rizka Ariani Nurjannah, 2020 “Peran Dukungan Sosial Terhadap Rasa Percaya Diri Anak di Komunitas Saung Impian,” .

Tujuan penelitian Rizka Ariani Nurjannah adalah untuk mengetahui hubungan antara anak yang tergabung dalam sistem dukungan sosial komunitas Saung Dream dengan tingkat kepercayaan dirinya. Dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara, penelitian ini melibatkan anak-anak muda Komunitas Saung Impian di Jawa Tengah, yang berusia 12 hingga 14 tahun. Berdasarkan temuan penelitian, unsur dukungan sosial di

lingkungan memberikan dampak terhadap rasa percaya diri anak. Sikap positif terhadap anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang menumbuhkan rasa percaya diri dan dukungan.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah pada variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu dukungan sosial orang tua dan kepercayaan diri. Sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah pada tehnik pengumpulan data yang digunakan, jika penelitian diatas peneliti menggunakan tehnik wawancara dan observasi, penelitian yang hendak dilakukan ini menggunakan tehnik pembagian angket untuk mendapatkan data.

4. Mufydatush Sholihah A, 2021, "*Solusi Terhadap Problem Percaya Diri (Self Confidence)*"¹⁷.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan Mufydatush Sholihah adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang membentuk kepercayaan diri pada individu, hal ini dikarenakan peneliti menemukan fenomena di lingkungannya dimana ada beberapa individu yang kurang memiliki rasa percaya diri karena faktor dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan, yang melibatkan penggunaan literatur baik berupa buku, catatan, atau ringkasan temuan penelitian dari penelitian sebelumnya untuk melakukan penyelidikan. Dokumentasi melalui buku, arsip, makalah, angka-angka tertulis, dan gambar dalam bentuk laporan dan informasi yang mungkin mendukung penelitian

¹⁷ Mufydatush Sholihah, 2021, Solusi Terhadap Problem Percaya Diri (Self Confidence), Jurnal UIN Sunan Kalijaga, Vol : 4

digunakan sebagai strategi pengumpulan data. Selain itu, metode analisis data deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dimana tahapannya dilakukan dalam kerangka penggambaran kebenaran yang tidak memihak yang terkandung dalam isu yang diteliti.

Berdasarkan temuan penelitian pada tahun 2021, ada dua jenis elemen yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang: faktor internal dan eksternal. Unsur internal yang berasal dari diri seseorang, seperti konsep diri, harga diri, dan pengalaman. Sedangkan unsur eksternalnya terdiri dari dukungan dari lingkungannya, cara efektif untuk mengembangkan dan kegiatan yang individu ikuti selama diluar.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang hendak dilakukan yaitu pada variabelnya yaitu kepercayaan diri, hanya saja jika dalam penelitian diatas peneliti mencari solusi untuk permasalahan percaya diri, sedangkan dalam penelitian yang hendak dilakukan ini peneliti mengukur kepercayaan diri dari faktor internal dan eksternalnya. Sedangkan perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang hendak dilakukan pada pendekatan yang digunakan, jika penelitian diatas menggunakan studi kepustakaan yang bersumber dari jurnal, buku, dan penelitian terdahulu, penelitian yang hendak dilakukan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis sebab-akibat atau kausalitas.

5. Mar'atul Khotimah, 2021, "*Pengaruh Konsep Diri dan Dukungan Sosial terhadap Kepercayaan Diri pada Remaja Akhir di Komunitas Bidik Misi KIP/K UIN Wali Songo Semarang*"¹⁸.

Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dan konsep diri terhadap rasa percaya diri remaja akhir pada Komunitas Bidik Misi/KIP-K UIN Walisongo Semarang menjadi tujuan penelitian Mar'atul Khotimah. Teknik kuantitatif korelasional digunakan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan metode skala konsep diri, skala dukungan sosial, dan ukuran kepercayaan diri selama proses pengumpulan data. Dengan menggunakan pendekatan non-probability sampling, subjek penelitian adalah mahasiswa Komunitas Bidik Misi KIP/K UIN Wali Songo Semarang yang berjumlah 275 orang, dipilih dari total populasi sebanyak 1.305 orang.

Berdasarkan hasil penelitian tahun 2021, konsep diri berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri mahasiswa Bidik Misi/KIP-K, dengan koefisien regresi signifikan sebesar 0,455 atau 45,5%.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah terletak pada variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu konsep diri, dukungan sosial, dan kepercayaan diri. Sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah pada subyek penelitiannya, jika penelitian diatas subyeknya adalah mahasiswa yang tergabung dalam komunitas Bidik Misi KIP/K UIN Wali Songo Semarang, jika penelitian yang hendak dilakukan ini menggunakan subyek individu

¹⁸ Mar'atul Khotimah, 2021, *Pengaruh Konsep Diri dan Dukungan Sosial terhadap Kepercayaan Diri pada Remaja Akhir di Komunitas Bidik Misi KIP/K UIN Wali Songo Semarang*, Skripsi UIN Walisongo

masa dewasa awal dengan kisaran usia 18 sampai 25 tahun pada Organisasi Keagamaan IPNU-IPPNU Kecamatan Wates.

F. Definisi Operasional

Sutama mengartikan definisi operasional sebagai pemberian makna pada suatu variabel beserta rincian tindakan, prosedur, atau penerapan yang diperlukan dalam rangka mengukur, mengklasifikasikan, atau bekerja dengan suatu variabel¹⁹. Definisi operasional yang akan dibahas dalam penelitian ini berdasarkan definisi yang diberikan di atas, dan meliputi:

1. Kepercayaan Diri

Berdasarkan riset peneliti terkait definisi yang dipaparkan oleh beberapa ahli, peneliti menarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting bagi individu, karena dengan adanya kepercayaan diri individu akan mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada dirinya²⁰.

Ciri-ciri individu yang percaya diri berikut ini dijelaskan oleh Lauster dalam Wahyuni²¹ :

a) Rasa percaya diri, atau keyakinan bahwa seseorang dapat menilai dan menaklukkan setiap kejadian yang muncul selama ia mempunyai keyakinan terhadap kemampuan pribadinya.

¹⁹ Sutama, 2016, Surakarta, Fairus Media, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Litbang, halaman: 52

²⁰ Lauster Peter, 2006, *Tes Kepribadian*, Jakarta : Bumi Aksara

²¹ Zulfan S & Sri Wahyuni, 2014, Psikologi Keperawatan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Halaman: 54

b) Bertindak mandiri dalam pengambilan keputusan, yaitu kemampuan bertindak atas nama sendiri atau tanpa berkonsultasi dengan orang lain, dan mempunyai keyakinan untuk menindaklanjuti keputusan tersebut.

c) Merasa baik terhadap diri sendiri, yang didefinisikan sebagai memiliki penilaian akurat terhadap pendapat dan perbuatan diri sendiri sehingga menumbuhkan sikap baik terhadap diri sendiri dan orang lain.

2. Konsep Diri

Berdasarkan riset peneliti terkait definisi yang dipaparkan oleh beberapa ahli, peneliti menarik kesimpulan bahwa konsep diri merupakan gambaran mental yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan, dan penelitian terhadap diri sendiri, sehingga konsep diri menjadi struktur penting dalam menentukan tindakan individu dalam berbagai situasi.²²

Bentuk konsep diri menurut Calhoun & Acocella, terbagi menjadi dua, yakni :

a) Konsep diri positif, artinya individu memiliki kemampuan dalam memahami dan menerima fakta yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri, baik informasi positif maupun negatif secara cepat adanya. Dengan kata lain individu memiliki evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, perasaan diri yang positif, dan penerimaan diri yang positif.

Konsep diri negatif, artinya individu memiliki penilaian yang negatif pada dirinya sendiri, sehingga informasi yang masuk pada dirinya akan menyebabkan kecemasan dan ancaman terhadap diri. Sehingga dalam

²² Amaliah, 2012, Gambaran Konsep Diri pada Dewasa Muda yang Bermain Erupublik, Vol : 2

bersosialisasi individu akan merasa cemas dan rendah diri karena tidak adanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan terhadap dirinya.

3. Dukungan Sosial Orang Tua

Berdasarkan riset peneliti terkait definisi yang dipaparkan oleh beberapa ahli, peneliti menarik kesimpulan bahwa dukungan sosial orang tua terdiri dari informasi dan nasehat verbal maupun non-verbal, bantuan nyata, serta tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial (orang tua) atau didapat karena kehadiran orang tua dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku terhadap anak²³.

Gottlieb membedakan empat kategori dukungan sosial yang diberikan orang tua kepada anaknya²⁴, antara lain sebagai berikut:

- a) Dukungan emosional, seperti empati, perhatian, dan kepedulian orang tua yang diungkapkan.
- b) Dukungan apresiatif ditunjukkan dengan memberikan semangat atau menyetujui pandangan atau sentimen seseorang, membandingkan orang tersebut secara positif dengan orang lain, dan secara positif menyatakan rasa hormat (penghargaan) terhadap orang tersebut.
- c) Dukungan instrumental mengacu pada bantuan langsung, seperti memberikan alat-alat penting untuk kehidupan sehari-hari. Misalnya pakaian, mobil, dan lain-lain.
- d) Dukungan Informatif, seperti konseling, arahan, rekomendasi, dan evaluasi ketika masyarakat mencari masukan atau berbagi anekdot.

²³ Bart Smet, 1994, *Psikologi Kesehatan*, Jakarta : Grassindo, hal 135

²⁴ Bart Smet, 1994, *Psikologi Kesehatan*, Jakarta : Grassindo, hal 138

